



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
TK NUSA INDAH NGEMPON**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh :

ALIFTA DYAH AYU PRAMESWARI

NIM : 30902100020

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
TK NUSA INDAH NGEMPON**

SKRIPSI

Oleh :

ALIFTA DYAH AYU PRAMESWARI

NIM : 30902100020

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya.

Semarang, 17 Januari 2025

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti



Dr. Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep, Sp.Kep.Mat
NIDN. 0609067504



Alifia Dyah Ayu Prameswari

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
TK NUSA INDAH NGEMPON**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aliftha Dyah Ayu Prameswari

NIM : 30902100020

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing I

Tanggal : 19 Januari 2025



Ns. Kurnia Wijayanti, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0628028603

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
TK NUSA INDAH NGEMPON**

Disusun Oleh :

Nama : Alifia Dyah Ayu Prameswari

NIM : 30902100020

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2025 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep., Sp.Kep.An

NIDN. 0630118701

Penguji II,

Ns. Kurnia Wijayanti, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0628028603



Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM., M.Kep.

NIDN. 0622087404

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2025

ABSTRAK

Aliftha Dyah Ayu Prameswari

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK NUSA INDAH NGEMPON

xx+ 105 halaman + 11 tabel + 2 gambar + 19 lampiran

Latar Belakang : Kemampuan sosialisasi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh anak prasekolah agar mereka dapat mengolah emosi, mampu bergaul, menumbuhkan rasa percaya diri, serta siap beradaptasi ketika sudah mulai memasuki usia sekolah. Pola asuh orang tua sangat penting untuk membantu anak melakukan kemampuan sosialisasi di lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan 64 responden yaitu ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon. Variabel dalam penelitian ini menggunakan uji *rank spearman* untuk menentukan hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

Hasil : Hasil analisis dengan uji *rank spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon dimana *p value* 0,000 (*p value*<0,05) dengan nilai korelasi 0,602 yang berarti korelasi antar variabel kuat dan arah hubungan positif. Artinya, semakin baik pola asuh orang tua, semakin tinggi kemampuan sosialisasi yang dimiliki oleh anak.

Kesimpulan : Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, kemampuan sosialisasi pada anak

Daftar Pustaka : (2017-2023)

BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, Januari 2025

ABSTRACT

Alifta Dyah Ayu Prameswari

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND SOCIALIZATION ABILITIES IN CHILDREN AGED 4-6 YEARS AT TK NUSA INDAH NGEMPON

xx + 105 pages + 11 tables + 2 figures + 19 appendices

Background : Socialization skills are one of the important aspects that preschool aged children need to develop in order to manage emotions, interact with others, build self-confidence, and adapt when they begin attending school. Parenting patterns play a significant role in supporting children's socialization abilities in their environment. The purpose of this study is to analyze the relationship between parenting style and socialization skills in children aged 4-6 years at TK Nusa Indah Ngempon.

Methods : This study used a cross-sectional design with 64 respondents, mothers of children aged 4-6 years at TK Nusa Indah Ngempon. The variables in this study were analyzed using Spearman's rank correlation test to determine the relationship between parenting patterns and socialization skills in children aged 4-6 years at TK Nusa Indah Ngempon.

Results : The analysis using Spearman's rank correlation test revealed a significant relationship between parenting patterns and socialization skills in children aged 4-6 years at TK Nusa Indah Ngempon, with a p-value of 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.602, indicating a strong positive correlation between the variables. This means that the better the parenting patterns, the higher the socialization skills in children.

Conclusion : There is a relationship between parenting patterns and socialization skills in children aged 4-6 years at TK Nusa Indah Ngempon.

Keywords : Parenting patterns, socialization skills in children

Bibliography : (2017-2023)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“You Get What You Give”

(Jennifer Lopez)

“Work Hard In Silence, Let Success Be Your Noise”

(Frank Ocean)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama

orang-orang yang sabar”

(Q.S. Al-Baqarah : 153)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi 'aalamiin

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam penulisan skripsi ini kecuali lembar persembahan.

Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, karunia, dan petunjuk-Nya. Dengan izin-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
2. Kedua orang tua saya, Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa tanpa henti sepanjang perjalanan hidup saya
3. Teruntuk adik tercinta, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan dalam setiap langkah

4. Terakhir saya persembahkan untuk diri saya sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas usaha, ketekunan, dan kesabaran yang telah saya lakukan selama ini. Terima kasih atas segala perjuangan dan keberanian untuk terus maju



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakaatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon”** dengan sebaik-baik nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis sadar jika dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Iwan Ardian, M.Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep., Sp.KMB, selaku Kaprodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Kurnia Wijayanti, M.Kep, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, masukan, dan nasihat dengan penuh kasih sayang selama proses penyusunan skripsi sehingga dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu

5. Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M.Kep, Sp.Kep.An sebagai penguji I yang telah meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan
6. Seluruh dosen pengajar dan Staff Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan bekal ilmu dan pengetahuan serta bantuan kepada penulis
7. Kepada kedua orang tua penulis, Papa tercinta Sri Puji Hartono, S.Sos dan Mama tercinta Siti Fatchiyah, A.Md.Keb yang telah memberikan support baik secara moral, materi, dan terutama doa-doa yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT. Khususnya sepanjang perjalanan menempuh pendidikan sarjana
8. Kepada adik tercinta Pramudya Afdan Prameswara yang selalu memberikan dukungan dan selalu menjadi motivasi dalam diri untuk menunjukkan yang terbaik
9. Terima kasih untuk diri saya sendiri, karena telah berusaha keras dan tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan
10. Teruntuk my soulmate and my roommate, Absah Rica Rafika (Serena), terima kasih atas dukungan, kebersamaan yang tak ternilai selama ini baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini
11. Untuk sahabat baikku, Amelya Pratecia Safitri dan Aini Niswaton Noviana, terima kasih telah kebersamai dan menjadi bagian dari proses perjalanan ini
12. Teman-teman Departemen Keperawatan Anak yang sudah berjuang bersama selama penyelesaian skripsi ini

13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan dan ilmu pengetahuan yang diberikan

Akhir kata, semoga Allah SWT berkehendak untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tugas akhir ini memberikan manfaat terutama bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis menerima segala kritik yang bersifat membangun guna mencapai kesempurnaan dan evaluasi pribadi bagi penulis.

Semarang, 17 Januari 2025

Penulis

(Aliftha Dyah Ayu Prameswari)



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Bagi Penulis.....	5
2. Bagi Profesi	5
3. Bagi Institusi.....	5
4. Bagi Masyarakat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Teori.....	7
1. Kemampuan Sosialisasi.....	7
2. Pola Asuh Orang Tua	11
3. Anak Usia Prasekolah	18
B. Kerangka Teori.....	25

C. Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Kerangka Konsep.....	27
B. Variabel Penelitian.....	27
C. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
D. Populasi dan Sampel Penelitian	29
1. Populasi Penelitian	29
2. Sampel Penelitian	29
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian.....	30
Penelitian ini dilakukan di TK Nusa Indah Ngempon.....	30
2. Waktu Penelitian	30
Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 – Januari 2025.	30
F. Definisi Operasional.....	30
G. Instrumen Penelitian / Alat Pengumpulan Data.....	32
1. Alat Pengumpulan Data.....	32
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	34
1. Uji Validitas	34
2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	34
I. Metode Pengumpulan Data.....	35
J. Analisa Data.....	37
1. Pengolahan Data.....	38
2. Analisis Data	40
K. Etika penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Pengantar BAB	43
B. Karakteristik Responden	43
1. Usia Ibu	43
2. Usia Anak.....	44
3. Jenis Kelamin Anak.....	44

4. Pendidikan Terakhir Ibu	45
5. Pekerjaan Ibu	45
C. Analisis Univariat.....	45
1. Pola Asuh Orang Tua	46
2. Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun	46
D. Analisis Bivariat.....	46
1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi.....	47
BAB V PEMBAHASAN	49
A. Pengantar BAB	49
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	49
1. Karakteristik Responden	49
2. Pola Asuh	59
3. Kemampuan Sosialisasi Pada Anak	60
4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngepon	61
C. Keterbatasan Penelitian	63
D. Implikasi Keperawatan.....	63
BAB VI PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Definisi Operasional Penelitian	30
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Jawaban Kuesioner Pola Asuh	32
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Sosialisasi	33
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu (n=64)	43
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak (n=64).....	44
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak (n=64)	44
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu (n=64).....	45
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu (n=64).....	45
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (n=64)	46
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun (n=64)	46
Tabel 4. 8 Analisis Bivariat Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	25
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Catatan Konsultasi Bimbingan.....	73
LAMPIRAN 2 Surat Survey Pendahuluan	76
LAMPIRAN 3 Surat Izin Penelitian	77
LAMPIRAN 4 Surat Jawaban Izin Penelitian	78
LAMPIRAN 5 Surat Pengantar Uji Kelaikan Etik	79
LAMPIRAN 6 Surat Keterangan Lolos Uji Etik	80
LAMPIRAN 7 Izin Penggunaan Kuesioner Hubungan Pola Asuh Orang Tua	81
LAMPIRAN 8 Izin Penggunaan Kuesioner Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun	82
LAMPIRAN 9 Lembar Permohonan Menjadi Responden	83
LAMPIRAN 10 Lembar Persetujuan Informed Consent.....	84
LAMPIRAN 11 Lembar Kisi Kisi Kueisoner.....	85
LAMPIRAN 12 Lembar Kuesioner Penelitian	86
LAMPIRAN 13 Lembar Kuesioner Pola Asuh Orang Tua	87
LAMPIRAN 14 Lembar Kuesioner Kemampuan Sosialisasi Pada Anak	92
LAMPIRAN 15 Lembar Hasil Olah Data SPSS	94
LAMPIRAN 16 Jadwal Penelitian.....	102
LAMPIRAN 17 Dokumentasi Penelitian	103
LAMPIRAN 18 Persetujuan Revisi Ujian Hasil Skripsi	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN 19 Daftar Riwayat Hidup	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan sosialisasi merupakan satu hal penting yang harus dimiliki oleh anak prasekolah agar mereka dapat mengolah emosi, mampu bergaul, menumbuhkan rasa percaya diri, serta siap beradaptasi ketika sudah mulai memasuki usia sekolah (Mukharis A, 2019). Menurut Suharsono et al. (2021) faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak salah satunya adalah perilaku pengasuhan orang tua, karena dengan pola asuh orang tua yang sesuai akan berdampak baik untuk anak. Anak prasekolah memiliki masalah pada tahap perkembangan sebanyak 56,61% salah satunya gangguan perkembangan sosialisasi (Nuryulianti & Ernawati, 2019). Dampak dari kurangnya kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah dapat menyebabkan rasa cemas dan anak menjadi tertutup serta sulit berkomunikasi. Anak lebih memilih bermain sendiri dibandingkan bermain dengan teman sebayanya (Izzaty, 2017). Usia Prasekolah memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak usia prasekolah merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan pesat yang menjadi landasan hidup selanjutnya (Marques et al., 2020).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) (dalam Farasari, 2022) *World Health Organization* (WHO), tercatat 5-25% anak usia

prasekolah mengalami gangguan perkembangan, dan prevalensinya antara 13-18% di Indonesia, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, kecerdasan kurang dan kemampuan sosialisasi sebesar 85.779 (62,2%).

Pendidikan pertama seorang anak berlangsung di dalam keluarga. Orang tua merupakan tokoh penting sebagai pendidik utama bagi anak di rumah. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak tersebut bukanlah untuk memanjakan, melainkan perhatian yang cukup dari orang tua untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak dengan cara berkomunikasi satu sama lain. Seorang anak dikatakan memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari perilaku anak tersebut terhadap orang lain, bagaimana anak bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang tua, menghormati guru, dan menyayangi teman sebayanya. Peran orang tua sangat penting dalam pemberian pola asuh kepada anak untuk membantu memahami pentingnya bersosialisasi (Mursalim et al., 2020).

Cara untuk memberikan pola asuh yang tepat pada anak yaitu dengan memahami keadaan positif dan negatif anak, serta kelebihan dan kekurangannya. Dengan memahami keadaan anak, maka orang tua akan mampu melihat sisi positif dari keberadaan anak dan mampu bersikap lebih hangat setiap kali bersama anak. Dari sisi positif tersebut akan membantu anak lebih terbuka dan mampu berkembang dengan baik. Sikap orang tua yang cenderung negatif biasanya akan membuat anak sulit untuk diarahkan dan

dididik sehingga dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak (Farasari, 2022). Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan proses sosialisasi yaitu anak bersikap menjadi acuh tak acuh sehingga tidak membutuhkan orang lain, berperilaku agresif, anak memiliki sikap minder karena merasa bahwa dirinya tidak berharga sehingga anak menjadi menarik diri dari pergaulan, ketidakstabilan emosional anak yang memudahkan dirinya tersinggung dan marah (Mursalim et al., 2020).

Hasil penelitian oleh Zubaidi A.Z., (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis 88,9%. Begitu juga hasil penelitian Erna, Mira, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi tinggi dari anak prasekolah dengan 42,5% menerapkan tipe pola asuh demokratis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2024 di TK Nusa Indah Ngempon, diperoleh data yang menunjukkan total populasi sebanyak 76 anak dengan usia 4-6 tahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa 13 anak cenderung tidak mau bermain bersama teman-temannya, 9 anak yang tidak mau ditinggal ibunya saat pelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan potensi masalah kemampuan sosialisasi pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membantu membentuk perkembangan kemampuan sosialisasi pada anak.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan sosialisasi anak dapat dilihat dari cara orang tua memberikan pola asuh yang baik, karena orang tua merupakan tokoh penting sebagai pendidik utama bagi anak di rumah. Sikap positif orang tua akan membantu anak lebih terbuka dan berkembang dengan baik, sementara sikap negatif orang tua biasanya membuat anak sulit diarahkan dan dididik, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan sosialnya. Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengetahui jenis pola asuh orang tua kepada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

- c. Mengidentifikasi tingkat kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.
- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.
- e. Mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya keperawatan anak tentang pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi pada anak.

2. Bagi Profesi

Memberikan informasi serta dapat membantu perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan mengenai pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

3. Bagi Institusi

Menjadi salah satu sumber wacana kepustakaan terkait hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun. Selain itu sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan terkait pola asuh orang tua sehingga diharapkan keluarga memiliki kesadaran dan merubah perilaku dalam memberikan pola asuh yang tepat kepada anak, sehingga anak bisa mengembangkan kemampuan sosialisasi secara optimal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kemampuan Sosialisasi

a. Pengertian

Kemampuan sosialisasi merupakan proses perkembangan kepribadian seorang manusia dalam berhubungan dengan orang lain (Saleh A.A, 2020). Untuk menjalin hubungan dua individu atau lebih yang di tandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara individu hidup dan berfikir serta berfikir di dalam kelompoknya (Audinah R, 2023). Untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif maupun negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu baik maka akan mendapatkan *punishment* oleh masyarakat (Wahyu & Sri, 2019).

b. Aspek-Aspek Kemampuan Sosialisasi

Dalam perkembangan sosialisasi terdapat banyak aspek-aspek tertentu yang memiliki peran sangat penting. Menurut (Efastri et al., 2022) aspek-aspek kemampuan sosialisasi ada empat, yaitu :

- 1) Kemampuan menggunakan bahasa. Aspek ini merupakan perbuatan dari individu maupun kelompok yang mempunyai arti

bagi pelakunya dan kemudian ditangkap oleh individu maupun kelompok lainnya.

- 2) Kemampuan berkomunikasi. Komunikasi merupakan sarana yang sangat penting untuk mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hal ini menciptakan komunikasi yang kuat dengan orang lain secara baik.
- 3) Berani tampil didepan umum. Dunia semakin maju dan kehidupan manusia pun semakin hari semakin menghadapi tantangan yang semakin besar. Dalam pola hidup yang demikian, seseorang harus mampu mewujudkan kemampuannya agar orang lain lebih percaya terhadap kemampuannya.
- 4) Kepercayaan diri. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, memungkinkan seseorang melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar, sehingga mampu melangkah maju lebih yakin dan percaya diri.

(Sukatin & Qomariyah, 2019) aspek-aspek kemampuan sosialisasi ada tiga, yaitu :

- a) Kepercayaan

Hal yang paling penting dalam sosialisasi adalah kepercayaan. Sikap percaya ini membantu orang yang mengandalkan hubungan untuk membuka jalan komunikasi, memperjelas

pemberian, penerimaan informasi, dan memperluas peluang komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Sikap Terbuka

Sikap terbuka mendorong terjadinya saling mengerti dan menghormati, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik antar pribadi.

c) Sikap Sportif

Merupakan kemampuan perilaku yang menunjukkan sikap hormat dan adil terhadap orang lain, serta sikap menerima dengan baik apapun hasil dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kemampuan sosialisasi adalah kepercayaan diri, berani tampil di muka umum, mampu bekerja sama, komunikasi yang aktif dan lancar, kepercayaan serta sikap saling terbuka satu sama lain.

c. Ciri-Ciri Kemampuan Sosialisasi

Menurut (Octofrezi & Chaer, 2021) terdapat tiga kriteria sebagai ciri-ciri kemampuan sosialisasi, yaitu :

- 1) Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku.
Setiap kelompok di masyarakat memiliki norma, dan norma tersebut diciptakan oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok tersebut.

- 2) Menunjukkan sikap menyenangkan kepada orang lain.
Sikap yang ditunjukkan harus sikap yang baik terhadap seluruh anggota kelompok.
- 3) Dapat beradaptasi dan melakukan perannya dengan baik.
Seorang anggota kelompok harus mampu beradaptasi dan melakukan perannya dengan baik di kelompoknya atau suatu kelompok tertentu.

d. Faktor-Faktor Kemampuan Sosialisasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi menurut

Herlinda (2018) yaitu :

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara orang tua memberikan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak.

2) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman bermain yang biasanya melakukan aktifitas bersama sehingga membangun rasa senang dan perbedaan usianya relatif tidak jauh berbeda bahkan mungkin sebaya.

3) Sekolah

Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum mereka pelajari dalam kelompok ataupun kelompok bermain.

Pendidikan formal mempersiapkan seseorang untuk menguasai peran-peran baru di kemudian hari ketika seseorang tersebut sudah tidak bergantung kepada orang tua nya.

4) Media massa

Media massa diakui sebagai faktor sosialisasi yang juga berpengaruh pada perilaku khalayaknya. Kemajuan teknologi juga memungkinkan peningkatan kualitas pesan untuk memberikan peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosial yang sangat penting.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Fatmawati et al., 2021) pola berarti model, sistem atau cara kerja. Pola juga dapat diartikan kebiasaan. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga yang berarti mengasuh, merawat, dan mendidik anak serta membimbing mereka.

Pola asuh merupakan cara orang tua bersikap, berinteraksi, dan mendidik anaknya, serta merupakan serangkaian upaya aktif dalam membimbing anak baik secara individu maupun bersama-sama (Kurniasari et al., 2022). Sementara Fatmawati et al., (2021) mengemukakan bahwa

pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan secara relatif konsisten kepada anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

(Anisah A.S, 2020) Beberapa tipe pola asuh orang tua yang digunakan untuk mendidik anaknya, antara lain :

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat yang memaksa anak untuk menuruti aturan dan keinginannya tanpa mengetahui perasaan anaknya. Anak yang tidak menaati orang tua nya cenderung akan menerima hukuman fisik yang keras. Orang tua otoriter bersikap dingin dan menjauhkan diri dari anaknya. Pola asuh ini menerapkan aturan bahwa orang tua selalu benar dan anak harus selalu mengikuti saran orang tua nya. Anak akan merasa tertekan sehingga menjadi depresi, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang tua nya. Anak yang mengalami pola asuh otoriter akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, kesulitan dalam belajar, sehingga dijauhi oleh teman sebaya nya.

2) Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif tidak membatasi perilaku anaknya, dan membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua permisif sangat hangat kepada anaknya,

tidak menuntut apapun dari diri anak, tetapi anak kurang mendapat bimbingan dari orang tua. Anak yang mengalami pola asuh permisif, akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, ingin menang sendiri hingga menyakiti orang lain, kurang mandiri, dan kurang bertanggung jawab. Pola asuh permisif berusaha memberikan kebebasan kepada anak tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tua untuk mengetahui benar dan salah.

3) Pola Asuh Demokratis (*Othotitative*)

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat menghargai kemampuan, kepribadian, minat, dan pendapat anak dalam mengambil keputusan. Orang tua memiliki sikap hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya namun tidak segan mengharapkan perilaku yang baik, tegas dalam memberikan aturan, serta menetapkan batasan. Tetapi pola asuh ini dapat membuat orang tua menjadi terlalu kompromi sehingga dapat dimanipulasi oleh anak. Anak yang mengalami pola asuh demokratis menjadikan anak tampil percaya diri, mandiri, memiliki harga diri yang tinggi, dan senang belajar di lingkungannya.

4) Pola Asuh Pengabaian (*Neglectful*)

Orang tua dengan pola asuh pengabaian memiliki sikap ketidakpedulian dan mengabaikan anak. Orang tua tidak memiliki tanggung jawab kepada anak. Mereka tumbuh tanpa bimbingan dan

keterlibatan ayah dan ibunya. Ketika tumbuh dewasa, anak memiliki harga diri dan percaya diri yang rendah, berperilaku buruk, dan kemampuannya tertinggal dari teman sebayanya.

Dari keempat tipe pola asuh diatas, pola asuh tipe demokratis yang dapat membentuk perilaku percaya diri pada anak, bermoral, dan cerdas. Pola asuh demokratis menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Hal ini menjadikan anak mengetahui sikap dan perilaku yang boleh mereka lakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Anak mengetahui tindakan apa yang dapat membuat orang tua senang dan kecewa. Anak diharapkan berprestasi dan berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah. Anak memiliki sifat-sifat yang berbeda. Oleh karena itu, pada beberapa kasus tertentu, orang tua bisa berganti-ganti menggunakan pola asuh ketika menghadapi anaknya.

c. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tipe pola asuh orang tua yang telah diuraikan diatas, maka indikator pola asuh sebagai berikut :

- 1) Indikator Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*) (Lestari, 2019)
 - a) Orang tua memiliki otoritas penuh terhadap anaknya.
 - b) Banyak aturan dan hukuman.
 - c) Komunikasi merupakan suatu kemungkinan.

- d) Orang tua jarang memberikan pujian kepada anak.
- e) Anak merasa takut saat mendapat tekanan dari orang tua.

2) Indikator Pola Asuh Permisif (Khusnul, 2017)

- a) Orang tua memiliki tingkat penerimaan tinggi namun kontrol yang rendah.
- b) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan apa yang diinginkannya.
- c) Orang tua tidak menerapkan hukuman.
- d) Anak diizinkan mengambil keputusan sendiri.

3) Indikator Pola Asuh Demokratis (*Othotitative*) (Malik, 2020)

- a) Orang tua memperlakukan anak dengan hangat.
- b) Anak diberi kesempatan untuk berkembang secara mandiri sesuai dengankemampuannya.
- c) Anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam mengambil keputusan.
- d) Anak diberi kebebasan dalam memilih hal yang disukai, tetapi tetap berada di bawah kendali orang tua.
- e) Jika anak melakukan kesalahan, maka akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.

4) Indikator Pola Asuh Pengabaian (*Neglectful*)

- a) Anak mendapatkan tuntutan dan kasih sayang yang sangat rendah dari orang tua.

- b) Karena orang tua memiliki waktu yang terbatas, maka anak tumbuh tanpa bimbingan dari orang tua nya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pola asuh kepada anaknya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Status ekonomi keluarga meliputi pendapatan orang tua, pendidikan, dan pekerjaan. Menurut Sari & Rahmi, (2017) seseorang dengan tingkat ekonomi rendah, lebih cenderung memprioritaskan pekerjaan, baik ayah maupun ibu. Orang tua yang bekerja akan menghabiskan waktunya sehingga jauh dari anak. Orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, tidak mampu mengamati proses perkembangan anaknya. Selain itu, status ekonomi rendah juga mempengaruhi proses belajar anak. Apabila ekonomi keluarga kurang, tentu saja kebutuhan alat belajar tidak mampu dipenuhi.

Selain itu, orang tua yang memiliki ekonomi menengah akan berbeda dengan orang tua yang memiliki ekonomi rendah baik dari segi pendidikan dan kesehatan. Slavin (2017) mengemukakan bahwa "Banyak anak dari keluarga berpenghasilan rendah menerima pola

asuh yang kurang sesuai dengan harapan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga menengah".

2) Status Pendidikan

Pendidikan yang telah ditempuh orang tua berbeda-beda, maka wajar jika pendidikan yang diterima anak juga berbeda-beda. Putri (2017) mengemukakan "Ibu yang memiliki wawasan luas akan mengharapkan prestasi yang tinggi untuk anaknya". Orang tua dengan pendidikan yang tinggi mengharapkan anaknya memperoleh pendidikan yang sama seperti orang tua nya. Bahkan beberapa dari orang tua mengharapkan lebih dari pendidikan orang tua nya.

3) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh adalah keluarga, dimana keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Anak sering mengamati perilaku orang tua maupun orang lain sehingga menjadi ciri-ciri kepribadiannya.

4) Budaya Atau Adat Pola Asuh Orang Tua Terdahulu

Dalam mengasuh anaknya kebanyakan orang tua menerapkan sistem budaya atau adat orang tua nya terdahulu. Pada zaman dahulu sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh tipe otoriter, yaitu pola asuh yang lebih menekankan pada aturan dan hukuman (Uce, 2017). Tidak ada salahnya jika orang tua zaman sekarang masih meneruskan

tipe pola asuh tersebut. Namun, sebagian orang tua meninggalkan pola asuh tipe otoriter karena menginginkan anaknya berkembang lebih baik dalam segi intelektual, emosional, serta sosial.

3. Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 4 sampai 6 tahun yang berada didalam masa keemasan atau disebut juga *golden age* (Julianti & Jusmaeni, 2021). Menurut Wijirahayu (2016) anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang memiliki rasa tanggung jawab lebih dalam kegiatan hariannya dan sudah menunjukkan tahap yang lebih siap untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, anak usia prasekolah merupakan anak usia 4 sampai dengan 6 tahun yang berada di masa *golden age*, pada masa tersebut anak memiliki rasa tanggung jawab dan dapat menunjukkan tahap yang lebih siap untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

b. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Menurut Hayati (2018) ciri-ciri anak usia prasekolah terdiri dari berbagai aspek, yaitu :

1) Ciri-Ciri Fisik Anak Usia Prasekolah

Dari segi fisik, anak usia prasekolah dapat dibedakan dengan anak pada tahap sebelumnya berdasarkan penampilan dan perilakunya.

Ciri-ciri fisik anak prasekolah, yaitu :

- a) Tubuhnya sudah terkendali dan lebih memilih melakukan aktifitas sesuai kemauan sendiri.
- b) Anak prasekolah umumnya sangat aktif dan suka berlari, melompat, serta memanjat. Namun pastikan aktifitas yang dilakukan oleh anak selalu dalam pengawasan orang dewasa.
- c) Anak prasekolah sering kali lupa waktu saat bermain, tanpa menyadari bahwa mereka juga perlu istirahat.

2) Ciri-Ciri Emosi Anak Usia Prasekolah

- a) Pada anak prasekolah biasanya memiliki emosional yang tidak stabil seperti mudah marah dan tersinggung, tetapi mereka terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.
- b) Kecemburuan pada teman sebayanya seringkali muncul, karena sengaja dilakukan untuk menarik perhatian guru.

3) Ciri-Ciri Sosial Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah mulai masuk pada tahap bersosialisasi di lingkungan barunya dan perlu membiasakan diri dengan orang-orang disekitarnya.

Ciri-ciri sosial anak prasekolah, yaitu :

- a) Kebanyakan anak pada tahap ini hanya mempunyai satu atau dua teman sebaya, namun biasanya berganti dengan cepat.
- b) Kelompok bermain di lingkungannya biasanya berukuran kecil dan kurang untuk bersosialisasi yang baik.
- c) Anak prasekolah cenderung menyukai permainan yang mereka buat sendiri.

c. Tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1) Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif pada usia prasekolah disebut tahap praoperasional. Pada tahap ini anak sudah memiliki kecakapan motorik dan kemampuan berpikir anak juga mulai berkembang. Pada tahap praoperasional biasanya anak egosentris, yang berarti mereka hanya melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri (Ibda, 2018).

2) Perkembangan Motorik

Menurut Trianingsih (2019) perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol dan pengendalian gerak tubuh yang berkembang sejalan dengan saraf tepi, saraf pusat, dan otot. Perkembangan motorik dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

a) Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan koordinasi pada otot-otot kecil yang memainkan peran utama, contohnya anak mampu menggambar bentuk lingkaran, mampu menumpuk sembilan buah kubus, serta mampu menangkap bola kecil dengan kedua tangannya.

b) Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan anggota gerak nya seperti tangan dan kaki. Contohnya anak mampu berjalan dengan lurus, mengayuh sepeda, dan mampu berdiri dengan satu kaki selama 10 detik.

3) Perkembangan Sosialisasi

Perkembangan sosialisasi pada anak merupakan bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial, anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekati diri dengan orang lain. Contohnya anak mulai aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa seperti guru saat di sekolah (Khadijah, 2021). Menurut Sujianti (2018) perkembangan sosialisasi pada anak usia prasekolah sangat penting, karena pada tahap ini mereka mulai belajar berinteraksi dengan

teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekitar. Anak-anak belajar berbagi, bergiliran, dan memahami perasaan orang lain, yang semuanya merupakan keterampilan sosial dasar. Melalui bermain, baik itu bermain di dalam kelompok atau di luar, mereka mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan taman kanak-kanak yang baik, berperan besar dalam membentuk kemampuan sosial ini, membantu anak-anak merasa aman dan percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

4) Perkembangan Bahasa

Seluruh indikator perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa, hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa lebih peka terhadap kerusakan maupun keterlambatan sistem lainnya, karena mempengaruhi kemampuan kognitif, kemampuan motorik, kemampuan emosi dan psikologi, serta lingkungan sekitar anak (Zulaikha, 2018). Perkembangan bahasa menurut Mulqiah et al., (2017) mengacu pada kemampuan menyampaikan respons perintah, suara, dan bicara spontan. Keterampilan berbahasa pada anak prasekolah meliputi kemampuan membuat kalimat menjadi sempurna, membentuk konsonan dasar dengan benar, serta mampu menciptakan semua bunyi (Isna, 2019). Gangguan perkembangan berbahasa sering terjadi pada anak prasekolah. Keterlambatan

berbahasa pada anak prasekolah membuat mereka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun teman sebayanya (Jayanti & Wati, 2019).

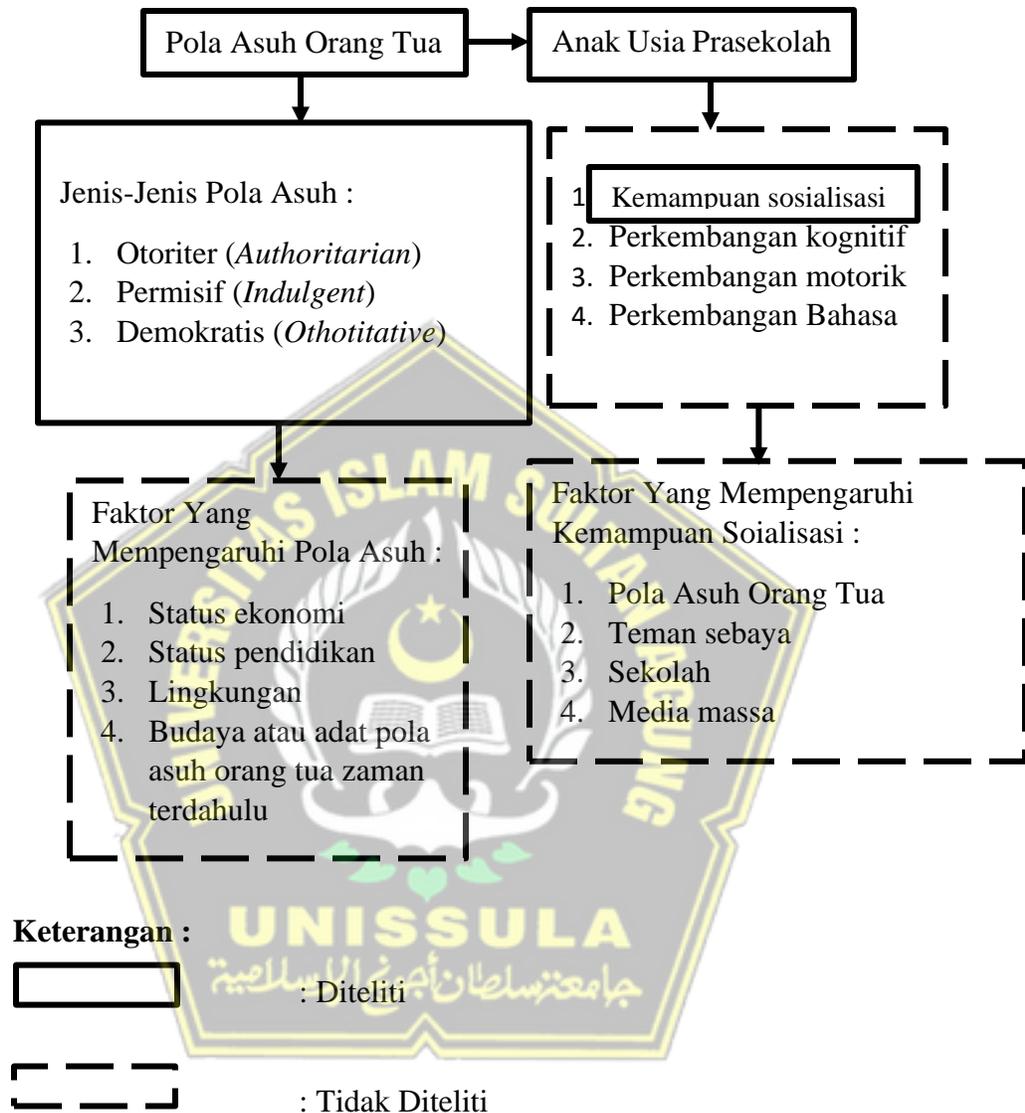
d. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak terutama pada usia 4-6 tahun ketika kemampuan sosialisasi mulai berkembang. Menurut teori perkembangan anak dari Erik Erikson, tahap ini merupakan fase inisiatif versus rasa bersalah dimana anak mulai mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Pola asuh yang positif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Beberapa ahli seperti Diana Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh demokratis yaitu dimana orang tua memberikan dukungan, mendorong perkembangan sosialisasi yang lebih baik pada anak, sekaligus menetapkan batasan. Dalam kondisi ini, anak biasanya lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat kemampuan sosialisasi anak, sehingga menyebabkan anak tidak percaya diri, mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga dijauhi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian Zubaidi (2020) di RA Riyadus Salihin Tumut Moyudan Yogyakarta, dapat dilihat sebagai berikut : a) pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun melalui hasil perhitungan *product moment* yaitu mendapatkan nilai r hitung $-0,541$ lebih kecil dari r tabel $0,381$. b) pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun dengan hasil perhitungan *product moment* r hitung $0,445$ yaitu lebih besar dari tabel $0,381$. c) pola asuh permisif tidak memiliki hubungan dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun dengan hasil perhitungan *product moment* r hitung $-0,343$ lebih kecil dari tabel $0,381$. Penelitian oleh Farasari (2022) menunjukkan bahwa hasil uji statistik spearman rho didapatkan $\rho = 0,008$, sedangkan $\alpha = 0,05$ karena $\rho < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-5 tahun.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(Sumber : (Ibda, 2018), (Trianingsih, 2019), (Jayanti & Wati, 2019).

C. Hipotesis

Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau di ukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan dari tinjauan pustaka dan kerangka teori, maka kerangka konsep yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini memiliki variabel sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel *independent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel

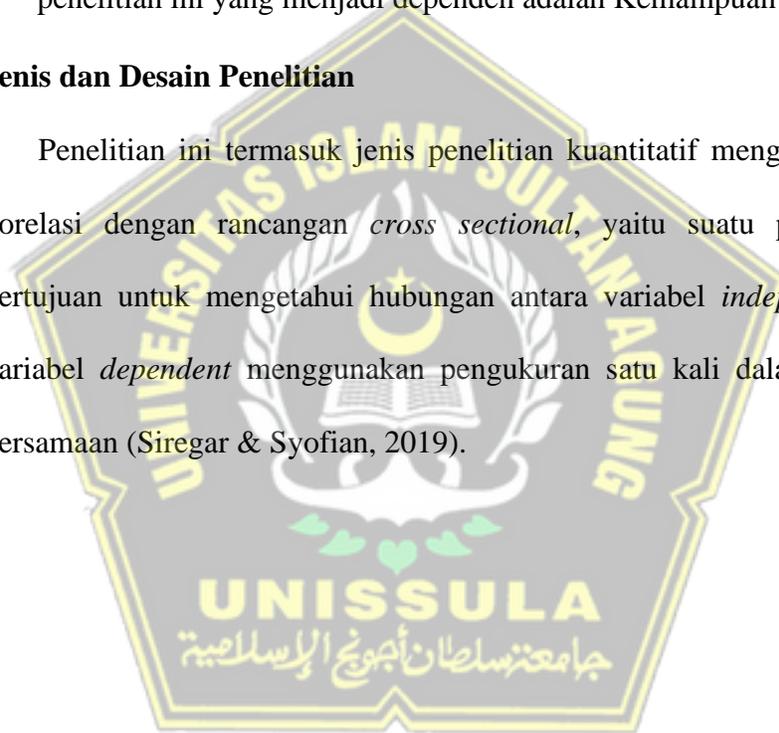
dependent (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel *independent* adalah Pola Asuh Orang Tua.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel *dependent* merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi karena adanya variabel *independent* (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi dependen adalah Kemampuan Sosialisasi.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan rancangan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* menggunakan pengukuran satu kali dalam waktu yang bersamaan (Siregar & Syofian, 2019).



D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan subjek yang memiliki kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon sejumlah 76 orang ibu.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan kriteria yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Menurut Arikunto (2018) total sampling merupakan pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini yaitu 76 orang ibu.

Kriteria sampel dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

- 1) Orang tua yang memiliki anak prasekolah usia 4-6 tahun
- 2) Mampu berkomunikasi dengan baik
- 3) Orang tua yang dapat membaca dan tidak buta huruf
- 4) Bersedia untuk mengisi *informed consent*

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Orang tua yang tidak hadir

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Nusa Indah Ngempon.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 – Januari 2025.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan segala bentuk yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3. 1 Tabel Definisi Operasional Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Instrumen	Kategori	Skala Ukur
Variabel Independent Pola asuh orang tua	Cara orang tua bersikap, berinteraksi, dan mendidik anaknya, dalam membimbing baik secara individu maupun bersama-sama.	Menggunakan kuesioner pola asuh terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda.	a. Dominan pilihan jawaban > A: Pola asuh otoriter Jika $A \geq 33,3\%$: pola asuh otoriter Jika $A < 33,3\%$: tidak pola asuh otoriter b. Dominan pilihan jawaban > B: Pola asuh demokratis Jika $B \geq 33,3\%$: pola asuh demokratis Jika $B < 33,3\%$: tidak	Nominal

				pola asuh demokratis
				c. Dominan pilihan jawaban > C: Pola asuh permisif Jika $C \geq 33,3\%$: Pola asuh permisif Jika $C < 33,3\%$: tidak pola asuh permisif
Variabel Dependent	Menjalin hubungan dua individu atau lebih yang di tandai dengan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri, dalam kelompoknya.	Menggunakan kuesioner kemampuan sosialisasi yang terdiri dari 15 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki 4 skala jawaban yaitu:	a. Baik : 46-60 b. Cukup : 31-45 c. Kurang : 15-30	Ordinal
Kemampuan sosialisasi		a. Pertanyaan favorable: 1. 4 = Selalu 2. 3 = Sering 3. 2 = Kadang-kadang 4. 1 = Tidak pernah b. Pertanyaan unfavorable: 1. 1 = Selalu 2. 2 = Sering 3. 3 = Kadang-kadang 4. 4 = Tidak pernah		

G. Instrumen Penelitian / Alat Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

a. Kuesioner Karakteristik Responden

Kuesioner ini terbagi dalam beberapa hal yang berkaitan dengan identitas responden yang meliputi usia ibu, usia anak, jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu.

b. Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Kuesioner diberikan berupa pertanyaan tertutup yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*) dengan 3 pilihan yaitu a,b,c dikategorikan permisif=a, demokratis=b serta otoriter=c (Adelia, 2021).

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Jawaban Kuesioner Pola Asuh

No.	Indikator <i>Multiple Chocie</i>	Nomor Pertanyaan
1.	a. otoriter, b. demokratis, c. permisif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20

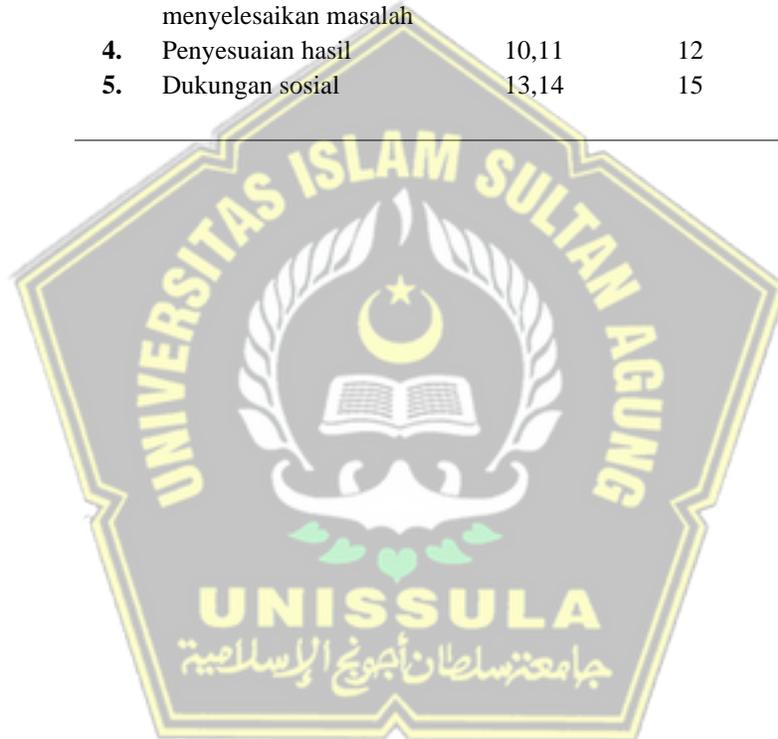
c. Kuesioner Kemampuan Sosialisasi

Penilaian kuesioner kemampuan sosialisasi pada anak berjumlah 15 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini memiliki 4 skala jawaban. Nilai jawaban selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2, tidak pernah=1 untuk pertanyaan favorable. Nilai jawaban selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, tidak pernah=4 untuk pertanyaan unfavorable. Semua hasil

penelitian tersebut kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, kurang (Zahro, 2022).

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Sosialisasi

No.	Indikator	Positif	Negatif	Jumlah Pertanyaan
1.	Komunikasi antar teman	1,2	3	3
2.	Kerjasama antar teman	4,5	6	3
3.	Pertentangan dalam menyelesaikan masalah	7,8	9	3
4.	Penyesuaian hasil	10,11	12	3
5.	Dukungan sosial	13,14	15	3



H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kebenaran suatu alat ukur, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Ihsan, 2018). Suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas apabila instrumen tersebut benar-benar dapat mengukur aspek atau segi yang akan diukur (Sukmadinata, 2019).

Pengujian validitas yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 20. Item dikatakan valid apabila nilai korelasi diatas 0,30 (Sugiyono, 2019). Nilai validitas instrument pola asuh orang tua dilakukan oleh Adelia (2021) dengan nilai validitas 0,30 dan pada instrument kemampuan sosialisasi Sari (2019) dengan nilai validitas 0,920.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas adalah suatu indikator yang menunjukkan kehandalan atau keterpercayaan suatu alat ukur. Jika terdapat alat ukur yang dapat menghasilkan hasil yang sama bahkan setelah beberapa kali pengukuran, maka dari alat ukur tersebut dapat diandalkan (Janna & Herianto, 2021).

Uji reabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Sumber : (Arikunto, 2019)

Nilai koefisien reliabilitas variabel pola asuh orang tua $r_{11} = 0,765 \geq 0,6$ sehingga reliabel tinggi. Selain itu, nilai koefisien reliabilitas variabel kemampuan sosialisasi anak $r_{11} = 0,640 \geq 0,6$ sehingga reliabel tinggi. Oleh karena itu maka instrumen penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur pada penelitian.

I. Metode Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti meminta surat permohonan izin survey pendahuluan dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Selanjutnya peneliti mengajukan surat ke tempat dilakukan penelitian yaitu di TK Nusa Indah Ngempon.
3. Jika surat sudah diterima maka peneliti meminta data persetujuan penelitian kepada TK Nusa Indah Ngempon sekaligus mengatur waktu pertemuan dengan responden untuk pengambilan data.

4. Peneliti mengajukan permohonan *ethical clearance* (EC) pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Peneliti mendapatkan persetujuan *ethical clearance* (EC) dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor 1175/A.1-KEPK/FIK-SA/X/2024.
6. Setelah persetujuan didapatkan, peneliti melakukan pengambilan data kepada seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon pada saat *parenting class* tanggal 15 November 2024 di aula TK Nusa Indah Ngempon.
7. Peneliti melakukan apersepsi dengan asisten peneliti, diantaranya :
 - a) Memahami tujuan utama penelitian dan bagaimana peran asisten mendukung pencapaiannya
 - b) Menjaga kerahasiaan data
 - c) Mengetahui tugas yang dikerjakan dan bertanggung jawab
 - d) Mengarahkan asisten untuk mengajukan pertanyaan
8. Peneliti merekrut asisten dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Bersedia menjadi asisten peneliti
 - b) Mampu berkomunikasi dengan baik, membaca, dan menulis
 - c) Memahami isi kuesioner
9. Peneliti melakukan pengambilan data dengan bantuan asisten yang memiliki tugas sebagai berikut :
 - a) Membantu peneliti membagikan kuesioner kepada responden

b) Membantu peneliti membagikan konsumsi kepada responden

10. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan penelitian dan memberikan lembar persetujuan kepada calon responden.
11. Calon responden setuju untuk dijadikan sampel pada penelitian, peneliti memberikan lembar persetujuan untuk ditanda tangani.
12. Selanjutnya responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan waktu 60 menit didampingi oleh peneliti dan dapat bertanya kepada peneliti jika mengalami kesulitan. Setelah selesai mengisi, kuesioner diperiksa dan dikumpulkan kepada peneliti.
13. Peneliti menutup dengan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pengambilan data ini.
14. Dilanjutkan pengolahan data.

J. Analisa Data

Suatu uji statistik diperlukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam menentukan suatu uji statistik harus disesuaikan dengan skala pengukuran dan jenis variabelnya. Skala pengukuran variabel *independent* pada penelitian ini adalah skala ordinal, sedangkan skala pengukuran pada variabel *dependent* adalah skala nominal yang dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, sehingga uji statistik yang

digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*, berikut analisisnya:

1. Pengolahan Data

a. Editing

Merupakan koreksi data yang tergabung, bertujuan menghilangkan kekeliruan pada pendataan yang dilakukan saat di lapangan. Proses editing dilakukan dengan memeriksa jawaban yang sudah diberikan oleh responden. Jika terdapat kekurangan perlu dilakukan pengisian ulang oleh responden. Hal ini agar data yang diambil akurat dan maksimal dalam penelitian.

b. Coding

Merupakan pemberian kode pada data yang berbentuk angka atau huruf yang berisi identitas yang akan dianalisis. Coding sangat penting dalam memasukkan data seperti berikut :

- 1) Usia ibu
 - a) 15-20 tahun = 1
 - b) 20-30 tahun = 2
 - c) > 30 tahun = 3
- 2) Usia anak
 - a) 4 tahun = 1
 - b) 5 tahun = 2

- c) 6 tahun = 3
- 3) Jenis kelamin anak
 - a) Laki-laki = 1
 - b) Perempuan = 2
- 4) Pendidikan terakhir ibu
 - a) SD = 2
 - b) SMP = 3
 - c) SMA = 4
 - d) Perguruan Tinggi = 5
- 5) Pekerjaan ibu
 - a) Tidak bekerja = 1
 - b) Bekerja = 2

c. *Data Entry*

Merupakan jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program atau *software* komputer. Dalam proses ini peneliti melakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi agar tidak terjadi kesalahan.

d. *Cleaning*

Memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan data, dan sebagainya, kemudian dilakukan koreksi atau pembenaran.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Merupakan kajian yang digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel pada penelitian. Analisis univariat pada variabel meliputi pola asuh, kemampuan sosialisasi, dan karakteristik responden meliputi usia ibu, usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu.

b. Analisis Bivariat

Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Rank Spearman*. Uji ini digunakan untuk menguji data nominal dan ordinal yang merupakan data kategorik. Setelah dilakukan Uji *Rank Spearman* didapatkan bahwa nilai *p value* = $0,000 < 0,05$ artinya H_a diterima dapat disimpulkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun.

K. Etika penelitian

Peneliti berusaha membina hubungan yang baik dengan responden salah satunya meyakinkan responden bahwa semua informasi yang disampaikan oleh responden akan dijaga kerahasiannya (*confidentially*).

Menurut Faridi et al., (2021) ada beberapa etika yang harus dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar, antara lain sebagai berikut :

1. *Informed Consent*

Informed consent merupakan penjelasan yang dilakukan oleh peneliti pada calon responden selama proses penelitian yang meliputi tujuan dan manfaat, kemudian calon responden menandatangani sebagai bukti persetujuan.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Anonymity merupakan etika penelitian dimana peneliti tidak mencantumkan nama responden dan tanda tangan pada lembar kuesioner, tetapi hanya menuliskan kode pada lembar pendataan. Kode yang digunakan adalah nama responden.

3. Keadilan (*Justice*)

Keadilan yang dimaksud yaitu menekankan bahwa setiap orang harus menerima sesuatu berdasarkan haknya atas keadilan distributif dan kesetaraan. Saat melakukan penelitian, peneliti hendaknya tidak memandang responden dari suku, budaya, agama, serta pekerjaan. Semua responden dianggap sama tanpa adanya derajat satu sama lain.

4. Secara Rahasia (*Confidentially*)

Peneliti menjamin kerahasiaan atas hasil penelitian, mengenai informasi maupun hal-hal lain yang menyangkut privasi responden. Hanya pada kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian yang telah dibuat.

5. Perlindungan Dari Ketidaknyamanan Dan Bahaya (*Protection from discomfort and harm*)

Peneliti memperhatikan responden jika terjadi rasa tidak nyaman selama pengisian kuesioner. Selama pengumpulan data peneliti tidak menemukan responden yang merasa tidak nyaman saat pengisian kuesioner.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar BAB

Pada pengantar bab ini penelitian akan membahas hasil dari penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 15 November 2024 dengan jumlah responden 64 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun pada orang tua anak di TK Nusa Indah Ngempon dan sudah teruji validitas dan reliabilitas.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk dapat mendeskripsikan responden yang sedang diteliti dan dalam penelitian ini adalah usia ibu, usia anak, jenis kelamin anak, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu. Berikut adalah penjelasan karakteristik responden dengan tabel di bawah ini :

1. Usia Ibu

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu (n=64)

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
20-30 tahun	10	15,6
>30 tahun	54	84,4
Total	64	100,0

Pada tabel 4.1 menunjukkan responden terbanyak usia >30 tahun dengan 54 responden (84,4%).

2. Usia Anak

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak (n=64)

Usia Anak	Frekuensi	Presentase (%)
4 tahun	8	12,5
5 tahun	55	85,9
6 tahun	1	1,6
Total	64	100,0

Pada tabel 4.2 menunjukkan responden terbanyak memiliki anak usia 5 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (85,9%).

3. Jenis Kelamin Anak

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak (n=64)

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	31	48,4
Perempuan	33	51,6
Total	64	100,0

Pada tabel 4.3 menunjukkan responden terbanyak memiliki anak berjenis kelamin perempuan dengan 33 responden (51,6%).

4. Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu (n=64)

Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	3,1
SMP	8	12,5
SMA	43	67,2
PT	11	17,2
Total	64	100,0

Pada tabel 4.4 menunjukkan pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tingkat SMA dengan jumlah responden 43 (67,2%).

5. Pekerjaan Ibu

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu (n=64)

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak bekerja	26	40,6
Bekerja	38	59,4
Total	64	100,0

Pada tabel 4.5 menunjukkan responden terbanyak yaitu bekerja dengan 38 responden (59,4%).

C. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan sample penelitian dari semua variabel penelitian dengan cara menyusun secara tersendiri untuk masing-masing variabel, diantaranya :

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua (n=64)

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Demokratis	53	82,8
Permisif	11	17,2
Total	64	100,0

Hasil penelitian di atas pada tabel 4.6 diketahui bahwa responden terbanyak menggunakan pola asuh orang tua kategori demokratis, yaitu sebanyak 53 responden (82,8%).

2. Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun (n=64)

Kemampuan Sosialisasi	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup	54	84,4
Kurang	10	15,6
Total	64	100,0

Hasil penelitian di atas pada tabel 4.7 diketahui bahwa kemampuan sosialisasi pada anak yaitu cukup sebanyak 54 responden (84,4%).

D. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon dengan hasil sebagai berikut :

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi

Tabel 4. 8 Analisis Bivariat Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak

		Kemampuan Sosialisasi		Total	R	P value
		Cukup	Kurang			
Pola Asuh	Demokratis	50	3	53	0,602	0,000
	Permisif	4	7	11		
Total		54	10	64		

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh kategori demokratis sebanyak 53 responden (82,8%) menunjukkan kemampuan sosialisasi pada anak yang cukup sebanyak 50 responden (78,1%) dan kemampuan sosialisasi pada anak yang kurang sebanyak 3 responden (4,7%), selanjutnya orang tua yang memiliki pola asuh kategori permisif sebanyak 11 responden (17,2%) dimana kemampuan sosialisasi pada anak yang cukup sebanyak 4 responden (6,3%) dan kemampuan sosialisasi pada anak yang kurang sebanyak 7 responden (15,6%)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *significancy* 0,000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak adalah bermakna. Nilai korelasi spearman sebesar 0,602 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat.

Berdasarkan hasil analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan

kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngepon. Pola asuh yang baik mencakup perhatian, komunikasi, dukungan emosional yang diberikan orang tua, dan kontribusi pengembangan kemampuan sosialisasi pada anak.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar BAB

Pembahasan dalam bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon”. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak. Jumlah responden sebanyak 64 di TK Nusa Indah Ngempon sehingga didapatkan hasil di bawah ini :

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Usia Ibu

Usia ibu merupakan rentang waktu yang dihitung sejak kelahiran seorang ibu hingga waktu tertentu. Dalam konteks kesehatan dan penelitian, usia ibu sering dikaitkan dengan berbagai aspek penting, seperti tingkat kedewasaan, pengalaman, kesiapan emosional, serta kondisi fisik yang dapat memengaruhi pola asuh, kesehatan kehamilan, dan perkembangan anak (Lestari, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak usia >30 tahun dengan 54 responden (84,4%) dengan mayoritas responden menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 46 responden (71,9%).

Menurut Zahro, (2022) ibu yang berusia >30 tahun umumnya memiliki pengalaman dan tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dalam mengasuh anak. Pada usia ini, mereka cenderung lebih sabar, bijaksana, dan memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat berkontribusi positif pada penerapan pola asuh yang mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi anak. Sebagai contoh, pola asuh demokratis yang sering digunakan oleh ibu dengan kedewasaan lebih tinggi cenderung memberikan ruang bagi anak untuk belajar bersosialisasi dengan baik. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya memiliki rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan empati yang lebih baik.

Di sisi lain, ibu berusia 20–30 tahun berada pada masa usia reproduktif yang ideal secara biologis. Namun, mereka mungkin memiliki keterbatasan pengalaman dalam menghadapi tantangan pengasuhan, terutama dalam mendukung perkembangan sosialisasi anak. Meski demikian, dengan panduan yang tepat, kelompok usia ini juga mampu mengimplementasikan pola asuh yang efektif untuk menunjang kemampuan sosialisasi anak (Adelia, 2021).

Selain itu, usia ibu juga memengaruhi kesiapan fisik dimana cara mereka mengasuh anak. Ibu yang lebih tua mungkin mengalami lebih banyak tantangan fisik dalam menjalani pengasuhan, namun pengalaman hidup mereka dapat membantu dalam mengelola stres.

Sebaliknya, ibu yang lebih muda cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki energi lebih untuk terlibat dalam kegiatan fisik kepada anak, tetapi belum sepenuhnya matang dalam hal menerapkan pola asuh. Oleh karena itu, usia ibu berperan penting dalam menerapkan pola asuh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Ibu yang lebih matang secara emosional dan berpengalaman lebih dapat menerapkan pola asuh yang memberikan dampak positif bagi kemampuan sosialisasi anak.

b. Usia Anak

Usia anak merupakan rentang waktu yang dihitung sejak kelahiran seorang anak hingga waktu tertentu. Dalam konteks perkembangan, usia anak sering digunakan untuk memahami tahapan pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang terjadi pada setiap periode kehidupan anak (Suharsono et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki anak usia 5 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (85,9%) dengan pola asuh demokratis sebanyak 44 orang (68,8%). Menurut teori Erik Erikson, anak usia 4-6 tahun berada pada tahap inisiatif dengan menunjukkan rasa termotivasi untuk mencoba hal-hal baru. Mereka mulai mengambil peran lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari, seperti dapat berkomunikasi baik dengan teman, berperan dalam permainan

sosial, dapat belajar berbagi dan bekerja sama (Ristianti & Kisworo, 2021).

Menurut Khadijah, (2021) usia anak merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan sosialisasi mereka, dan pola asuh orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan tersebut. Perkembangan ini sangat bergantung pada pola asuh yang diterima anak. Pola asuh yang mendukung dapat memberikan dasar yang kuat bagi kemampuan sosial anak, sementara pola asuh yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemampuan sosialisasinya.

Pola asuh orang tua demokratis, yang melibatkan komunikasi terbuka, pengertian, dan penerimaan terhadap perasaan anak memiliki dampak yang sangat positif terhadap kemampuan sosialisasi anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang dan perhatian cenderung merasa aman dan dihargai, yang memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan orang lain. Mereka merasa didorong untuk mengeksplorasi hubungan sosial dengan teman sebaya dan mengembangkan kemampuan sosialisasi yang lebih baik (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Sebaliknya, menurut Erna & Mira, (2022) pola asuh otoriter atau permisif dapat memberikan tantangan bagi perkembangan sosial anak. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan disiplin ketat

tanpa ruang untuk negosiasi, dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dalam bersosialisasi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini akan merasa tidak percaya diri, dan lebih cenderung untuk menghindari situasi sosial yang baru. Di sisi lain, pola asuh permisif terlalu memberi kebebasan tanpa batasan yang jelas, dapat menyebabkan anak kurang memahami pentingnya aturan dan norma sosial dalam bersosialisasi dengan orang lain.

c. Jenis Kelamin Anak

Jenis kelamin adalah konsep analisis yang digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari sudut pandang non biologis, seperti aspek sosial, budaya, dan psikologis. Hal ini mencakup cara masyarakat membentuk peran, tanggung jawab, serta perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan (Rikandi, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki anak berjenis kelamin perempuan dengan 33 responden (51,6%) dengan pola asuh demokratis sebanyak 28 responden (43,8%). Secara umum, anak perempuan pada usia 4-6 tahun sering menunjukkan kemampuan sosialisasi yang lebih baik, seperti

kemampuan berbicara, empati, dan keterampilan mendengarkan, dibandingkan dengan anak laki-laki (Zubaidi, 2020).

Menurut Suharsono et al., (2021) perbedaan kemampuan sosialisasi antara anak laki-laki dan perempuan pada usia prasekolah dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara, membuat keputusan, dan mendiskusikan perasaan mereka, dapat memperkaya kemampuan sosialisasi anak, baik laki-laki maupun perempuan. Anak laki-laki yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan menunjukkan empati terhadap orang lain, sama seperti anak perempuan yang lebih sering diasuh dengan perhatian pada pengembangan kemampuan sosialisasi.

Peran orang tua dalam membimbing anak mereka dalam sosialisasi tidak dapat diabaikan. Pola asuh yang mendorong komunikasi terbuka, serta pengajaran kemampuan sosial secara langsung dapat membantu anak untuk lebih siap menghadapi tantangan sosial di luar rumah. Orang tua mendukung anak untuk berekspresi secara bebas, baik dalam konteks emosional maupun sosial, memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan sosialisasi pada anak di masa depan (Octofrezi & Chaer, 2021).

d. Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan terakhir ibu merujuk pada tingkat pendidikan formal tertinggi yang berhasil diselesaikan oleh seorang ibu. Tingkatan ini mencerminkan latar belakang pendidikan ibu, mulai dari tidak bersekolah, pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), hingga pendidikan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tingkat SMA dengan jumlah responden 43 (67,2%) dengan menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 37 responden (57,8%). Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak dan pentingnya pengasuhan yang berbasis pengetahuan. Mereka biasanya lebih terbuka terhadap informasi terbaru tentang metode pengasuhan dan lebih percaya diri dalam menerapkannya. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi (Supriyanto et al., 2022).

Pendidikan ibu juga memiliki keterkaitan dengan cara anak bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak dari ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dalam

lingkungan sosial dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini mungkin karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih sering mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar rumah, seperti bermain dengan teman-teman sebayanya atau mengikuti aktivitas kelompok yang mengembangkan kemampuan sosialisasi (Zahro, 2022).

Selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dimana mereka memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara, memberikan pendapat, serta mengambil bagian dalam keputusan keluarga. Pola asuh seperti ini membantu anak belajar menghargai pendapat orang lain dan berinteraksi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, ibu dengan pendidikan tinggi mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak, baik melalui komunikasi yang baik, dan pengalaman sosial yang lebih beragam.

e. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu untuk mendapatkan penghasilan, baik dalam bentuk pekerjaan formal maupun informal. Pekerjaan ibu dapat mencakup

berbagai bidang, seperti pekerjaan kantoran, wirausaha, pekerjaan lepas, atau pekerjaan rumah tangga (Suharsono et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu bekerja dengan 38 responden (59,4%) dengan menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 31 responden (48,4%). Pekerjaan ibu memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya, khususnya pada usia 4-6 tahun yang merupakan periode penting dalam perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.

Ibu yang bekerja di luar rumah sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara langsung, sehingga pola asuh yang diterapkan lebih cenderung mengandalkan orang lain, seperti pengasuh atau anggota keluarga lain. Meskipun demikian, ibu yang bekerja juga bisa mengembangkan pola asuh yang lebih fleksibel dan terbuka, dengan mengajarkan anak kemandirian, pengelolaan waktu, serta bagaimana mengatasi tantangan secara mandiri (Supriyanto et al., 2022). Pekerjaan ibu juga memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang ibunya bekerja cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di luar rumah atau di tempat penitipan anak, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Mukharis A, (2019) anak yang berada di lingkungan sosial yang beragam memiliki kesempatan untuk belajar berempati, berbagi, dan bekerja sama. Jadi,

meskipun waktu yang dihabiskan bersama ibu terbatas, anak-anak tetap bisa berinteraksi dengan banyak orang, yang dapat memperkaya kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Selain itu, ibu yang bekerja sering kali menjadi contoh independensi dan keterampilan sosial yang baik bagi anak-anaknya. Anak-anak bisa belajar dari cara ibu mereka berinteraksi dengan teman atau orang lain dalam berbagai situasi. Ibu yang bekerja memiliki jaringan sosial yang lebih luas, yang secara tidak langsung memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari contoh-contoh orang dewasa yang beragam, meningkatkan pemahaman sosial mereka.

Ibu yang bekerja dengan pola asuh demokratis, sering kali mengedepankan komunikasi terbuka dan saling menghargai. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti cara berbicara dengan percaya diri, mendengarkan dengan baik, serta mengelola konflik secara sehat. Dengan demikian, meskipun ibu bekerja pendekatan dengan demokratis dan perhatian yang cukup terhadap perkembangan sosial anak dapat menghasilkan anak dengan kemampuan sosialisasi yang lebih baik.

Namun, ada tantangan yang muncul ketika ibu merasa terbebani antara pekerjaan dan tanggung jawab merawat anak. Stres akibat pekerjaan bisa mempengaruhi kualitas waktu yang dihabiskan

bersama anak. Ibu yang merasa cemas atau lelah sering kesulitan memberi perhatian penuh atau mengelola interaksi sosial anak dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu yang bekerja untuk memiliki dukungan sosial dan sumber daya yang cukup, baik dalam pengasuhan anak maupun kesejahteraan dirinya, agar bisa menciptakan keseimbangan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal (Ristianti & Kisworo, 2021).

2. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembentukan karakter, perilaku, dan nilai-nilai moral. Pola asuh mencerminkan interaksi yang melibatkan kasih sayang, disiplin, komunikasi, dan aturan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual (Kurniasari et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 53 responden (82,8%), dengan kemampuan sosialisasi kategori cukup yaitu sebanyak 50 anak (78,1%), dan kemampuan sosialisasi kategori kurang sebanyak 3 orang (4,7%). Sementara itu, terdapat 11 responden (17,2%) menggunakan pola asuh

permisif, dengan kemampuan sosialisasi kategori cukup yaitu sebanyak 4 orang (6,3%), dan kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 7 orang (10,9%).

Pola asuh demokratis ditandai oleh hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak, adanya komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap pendapat serta kebutuhan anak. Orang tua dengan pola ini memberikan bimbingan yang konsisten, aturan yang jelas, serta mendukung anak untuk menjadi mandiri. Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya aturan atau batasan yang diberikan kepada anak. Orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa memberikan arahan yang jelas, sehingga anak memiliki kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab (Lestari, 2019).

3. Kemampuan Sosialisasi Pada Anak

Kemampuan sosialisasi pada anak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam konteks sosial yang lebih luas seperti keluarga, teman sebaya, atau masyarakat. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan sosial yang diperlukan agar anak dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan sosialnya (Ristianti & Kisworo, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 orang (84,4%) memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup, dan 10 orang (15,6%) memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang.

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga dalam memberikan pola asuh. Menurut Sari, (2019) sebagian besar anak usia 4-6 tahun memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup, yang kemungkinan besar didukung oleh pola asuh demokratis yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua. Namun, perhatian lebih perlu diberikan kepada anak-anak dengan kemampuan sosialisasi kurang, khususnya melalui pola asuh yang lebih terarah dan stimulasi sosial yang mendukung.

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa korelasi antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak adalah bermakna. Nilai korelasi *spearman* sebesar 0,602 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Sehingga peneliti dapat menunjukkan pola asuh orang tua permisif memiliki resiko kemampuan sosialisasi pada anak kurang.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun dapat dilihat bahwa

sebagian besar anak yang memiliki kemampuan sosialisasi cukup karena pola asuh orang tua yang demokratis, sedangkan anak yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang sebagian besar karena pola asuh orang tua yang permisif. Menurut Zubaidi, 2020 hal ini sejalan dengan teori bahwa kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya pola asuh orang tua. Dimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, dan upaya membentuk norma-norma di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Farasari, 2022 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (81,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono et al., 2021 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak, dan sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (44,7%) dengan nilai kemampuan sosialisasi anak yang baik (85,2%).

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam dalam keluarga, salah satunya adalah sebagai pola asuh kepada anak. Dengan demikian menjadi hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti berpendapat bahwa semakin

baik pola asuh orang tua diharapkan tidak salah dalam gaya pengasuhan yang dapat merangsang kemampuan sosialisasi anak.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya dilakukan di TK Nusa Indah Ngempon, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan populasi yang lebih luas.
2. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data terbatas, yaitu dalam bentuk kuesioner dengan subjektivitas responden sehingga kejujuran responden adalah kunci pokok dalam memberikan informasi.

D. Implikasi Keperawatan

Implikasi dalam ilmu keperawatan dapat menjadi dasar bagi perawat untuk memberikan pendidikan dan konseling kepada orang tua mengenai pola asuh yang mendukung kemampuan sosialisasi anak. Selain itu, perawat juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam kemampuan sosialisasi anak melalui seminar, kegiatan sosial, atau materi informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung kemampuan sosialisasi anak secara optimal, baik di keluarga maupun di masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nusa Indah Ngempon, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Karakteristik responden terdiri dari usia ibu yang berusia >30 tahun sebanyak 54 responden (84,4%), sebagian besar anak berusia 5 tahun sebanyak 55 responden (85,9%), pada kategori jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu 33 responden (51,6%). Dari sisi pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 43 responden (67,2%), dan lebih dari setengah ibu yakni 38 responden (59,4%) bekerja
2. Diketahui bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon adalah pola asuh demokratis sebanyak 53 responden (82,8%)
3. Sebagian besar kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon adalah cukup dengan 54 responden (84,4%)
4. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon

5. Memiliki keeratan hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Nusa Indah Ngempon yaitu sebesar 0,602

B. Saran

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai seorang perawat yang khususnya bekerja di bidang kesehatan anak atau keluarga, disarankan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang baik dalam mendukung kemampuan sosialisasi pada anak

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam penerapan asuhan keperawatan dalam lingkup keperawatan anak dan keluarga terkait pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang baik, sikap positif bagi masyarakat khususnya orang tua untuk lebih menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan di rumah memiliki dampak terhadap kemampuan sosialisasi pada anak. Orang tua perlu lebih memperhatikan cara berinteraksi dan mendidik anak untuk mendukung kemampuan sosialisasi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel dan mencakup beberapa TK di berbagai daerah untuk hasil yang lebih representatif. Selain pola asuh orang tua, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, atau lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pola asuh dan kemampuan sosialisasi pada anak. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dapat memberikan data yang lebih komprehensif mengenai kemampuan sosialisasi anak



DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah. *Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 1, 1–7.
- Anisah A.S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*.
- Arikunto. (2019). *Metodologi Penelitian*. 1, 50.
- Audinah R. (2023). *Implementasi Program Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjang Kabupaten Jember* (Vol. 1).
- Efastri, S. M., Lhaura, L., & Islami, C. C. (2022). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Anak yang Mengalami Kecanduan Gadget dengan yang Tidak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4461–4470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2296>
- Erna, Mira, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Tabanan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.32584/jikk.v5i1.1396>
- Farasari, P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Fikri Tulungagung. *Journal.Ppnijateng.Org*, 5(2), 6–16. <http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/download/1396/687>
- Faridi, Susilawaty, Rahmiati, Sianturi, & Adiputra. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>

- Hayati, A. (2018). *Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Desa Bendungan Jombang. 01*, 1–23.
- Herlinda, D., Wasidi, W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas Vii Smp Negeri 03 Mukomuko. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 50–58. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.50-58>
- Ibda, F. (2018). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Ihsan. (2018). *Validitas Isi Alat Ukur Penelitian : Konsep dan Panduan Penilaiannya*.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Izzaty. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah Masalah dan Cara Menghadapinya*. 2013, 1–14.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Jayanti, Y. D., & Wati, L. A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4 -5 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 99–110.
- Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v1i1.189>
- Khadijah. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Khusnul, L. (2017). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWAKELAS IV SDN TARIKOLOT 06 BOGOR. 1*(1), 107–115.
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak. *Mozaic : Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Malik, L. R. (2020). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI*

KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. 03(01), 97–109.

- Marques, J., Llanio-Trujillo, J., Abreu, P., & Pereira, F. (2020). How Different Are Two Chemical Structures? *Journal of Chemical Information and Modeling*, 50, 2129–2140. <https://doi.org/10.1021/ci100219f>
- Mukharis A. (2019). Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah : Sebuah Studi Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Sosialisasi Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 03(01), 21–29.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>
- Nuryulianti, D., & Ernawati. (2019). Penerapan Permainan Pasir Kinetik untuk Mengatasi Permasalahan Ketergantungan Gadget pada Keluarga dengan Anak Usia Pra Sekolah. 2019, 59–63. [repository.urecol.org > index.php > proceeding](http://repository.urecol.org/index.php/proceeding)
- Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.
- Putri. (2017). Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Jurnal Care*, 5(2), 231–243.
- Rikandi, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Di SLBN 2 Padang. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 3(1), 283–289.
- Risianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 13–19. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle>
- Saleh A.A. (2020). *Psikologi Sosial*.

- Sari, F. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Lestari. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *3*(1), 94. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Siregar, & Syofian. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Kencana.
- Slavin, R. (2017). *Educational Psychology (Theori and Practice) Tenth Edition*. Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *4*(3), 112–118.
- Sujianti. (2018). *HUBUNGAN LAMA DAN FREKUENSI PENGGUNAAN GADGET DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK ISLAM AL IRSYAD 01 CILACAP*. *8*(1), 54–65.
- Sukatin, & Qomariyah. (2019). EMOSIONAL ANAK USIA DINI Berdasarkan Undang-Undang Nomor. *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, *VI*(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Sukmadinata. (2019). *Metodologi Penelitian*. 3. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.693>
- Supriyanto, D., Veerman, N. S., Wijayanti, Y. T., Ayu, R., & Husna, A. (2022). Implikasi Tingkat pendidikan dan Pola asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 1672–1684. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8431/6346>

- Trianingsih, R. (2019). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Uce, L. (2017). The golden age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Wahyu, & Sri, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 8(1), 1–11. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/589>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Zahro, M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun. 9, 356–363.
- Zubaidi, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-6 Tahun Di RA Riyadus Salihin Tumut Moyudan Yogyakarta. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Zulaikha, R. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Samarinda. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.